

## PEMBAGIAN KERJA DALAM RUMAH TANGGA DI WILAYAH PESISIR (STUDI KASUS DI DESA LABUHAN HAJI KABUPATEN LOMBOK TIMUR)

Silvia Rosly Hidayati<sup>1</sup>, Maya Atri Komalasari<sup>2</sup>, Nila Kusuma<sup>3</sup>

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

E-mail: [silviarosly@gmail.com](mailto:silviarosly@gmail.com)

### Abstrak

Pembagian kerja berbasis gender di wilayah pesisir menciptakan ketidakseimbangan dalam pembagian kerja pada keluarga nelayan. Peningkatan biaya hidup mendorong peran ganda, dan memerlukan pembagian kerja yang lebih seimbang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembagian kerja suami-istri nelayan dan kendalanya di sektor domestik dan publik di Desa Labuhan Haji, Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan teori peran untuk mengetahui peran yang dimiliki oleh suami dan istri dalam rumah tangga, kemudian teori *Nature & Nurture* untuk menganalisis pembagian kerja dan konsep ketidakadilan gender untuk menganalisis ketidakadilan dalam pembagian kerja. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang dimanfaatkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, keabsahan data yang digunakan penelitian adalah teknik triangulasi yang meliputi triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi teori. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembagian kerja dalam rumah tangga nelayan di Desa Labuhan Haji tidak seimbang. Perempuan lebih dominan beraktivitas di sektor domestik, seperti memasak, mencuci, mengurus anak, tetapi terkadang ketika memiliki waktu luang suami ikut serta untuk membantu istri terutama dalam hal mengurus anak. Pada sektor publik suami memiliki pekerjaan utama sebagai nelayan, dan istri di samping bekerja di sektor domestik juga ikut serta bekerja di luar rumah sebagai penjual ikan dan pedagang di pinggir pantai. Ketidakadilan dalam pembagian kerja ini terjadi karena adanya beban ganda pada perempuan, kondisi ekonomi, serta pengaruh budaya patriarki dan rendahnya tingkat pendidikan.

**Kata kunci** : Keluarga nelayan, Pembagian kerja, Pesisir

### Abstract

*Gender-based division of labor in coastal areas creates an imbalance in the division of labor among fishing families. The rising cost of living encourages dual roles, and requires a more balanced division of labor. This study aims to examine the division of labor between fishermen and their constraints in the domestic and public sectors in Labuhan Haji Village, East Lombok. This study uses role theory to find out the roles of husbands and wives in the household, then Nature & Nurture theory to analyze the division of labor and the concept of gender injustice to analyze injustice in the division of labor. The research method used is qualitative with a descriptive case study approach. Data were collected through non-participatory observations, interviews, and documentation. The data sources used consist of primary data and secondary data. Data analysis was carried out using data condensation techniques, data presentation, and conclusion drawn. Furthermore, the validity of the data used in the study is the triangulation technique which includes*

*triangulation of techniques, triangulation of sources, and triangulation of theories. The results of this study show that the division of labor in fishing households in Labuhan Haji Village is not balanced. Women are more dominant in domestic activities, such as cooking, washing, taking care of children, but sometimes when they have free time, the husband participates to help his wife, especially in terms of taking care of children. In the public sector, the husband has the main job as a fisherman, and the wife, in addition to working in the domestic sector, also participates in working outside the home as a fishmonger and trader on the beach. This injustice in the division of labor occurs due to the double burden on women, economic conditions, as well as the influence of patriarchal culture and low education levels.*

**Keywords:** *Fisherman's family, Division of labor, Coastal*

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara kepulauan terluas di dunia dengan 17.504 pulau dan garis pantai sepanjang 95.181 km. Luas daratan mencapai sekitar 2.012.402 km<sup>2</sup> dan laut sekitar 5,8 juta km<sup>2</sup> (75,7%) (Sukardi, 2024). Wilayah perairan Indonesia yang luas menyediakan sumber daya alam laut yang berlimpah. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk keuntungan ekonomi, sumber makanan, dan energi (Ilyasa, dkk., 2020).

Masyarakat pesisir memiliki ciri khas yang erat kaitannya dengan usaha perikanan. Faktor-faktor seperti lingkungan, musim, dan pasar mempengaruhi karakteristik mereka. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), jumlah nelayan di Indonesia mencapai 2,23 juta orang pada tahun 2020 (Annur, 2022).

Wilayah pesisir timur Pulau Lombok memiliki potensi besar dalam sektor perikanan tangkap, tambak, budidaya rumput laut, dan kerang mutiara (Purnomowati, 2015). Provinsi NTB terdiri dari 10 kota/wilayah yang terbagi menjadi dua pulau: Lombok dan Sumbawa. Tidak semua daerah/kota di wilayah tersebut memiliki pelabuhan perikanan.

Kabupaten Lombok Timur memiliki Pelabuhan Perikanan Pesisir

(PPP) Labuhan Lombok dengan kualitas tertinggi di Provinsi NTB. Menurut DKP NTB (2020), produksi ikan di Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2021 mencapai 23.875 ton. Populasi nelayan di kabupaten ini mencapai 16.371 orang, terbanyak di antara 10 Kabupaten/kota di NTB.

Potensi perikanan Indonesia belum mampu menjadikan sektor ini sebagai sektor riil yang potensial. Hal ini terlihat pada masyarakat pesisir di Dusun Mandar dan Dusun Labuaji di Labuhan Haji. Profesi nelayan telah digeluti secara turun-temurun di daerah ini.

Nelayan sering dianggap sebagai kelompok sosial yang terpinggirkan dan memiliki pendapatan terendah. Data KKP menunjukkan bahwa pada 2015, masyarakat nelayan menyumbang sekitar 32,14 persen angka kemiskinan di Indonesia. Pada tahun 2019, sekitar 90 persen dari 16,2 juta nelayan berada di bawah garis kemiskinan (Arjanto, 2023).

Pembagian kerja di wilayah pesisir masih sering dipengaruhi oleh gender. Laki-laki berperan di sektor publik, sedangkan perempuan di sektor domestik (Sarniati, dkk., 2020). Sistem pembagian kerja pada rumah tangga nelayan menempatkan istri dalam aktivitas sosial ekonomi di darat, sedangkan suami berperan di laut untuk menangkap ikan (Kusuma, 2021).

Adanya konstruksi biologis dan budaya yang telah mengikat perempuan pada pekerjaan domestik yang dianggap menjadi bagian tugas dari biologisnya. Seperti halnya yang terjadi pada para istri nelayan yang ada di Dusun Mandar dan Labuaji, dimana tugas domestik dianggap menjadi tugas istri.

Terlebih lagi para istri juga harus memikul beban ganda karena para istri juga ikut serta di sektor publik dengan bekerja sebagai penjual ikan dan pedagang di pinggir pantai. Alasan istri harus memikul beban ganda adalah karena kondisi ekonomi keluarga mengingat penghasilan suami sebagai nelayan tidak selalu produktif sepanjang musim untuk pergi melaut, misalnya saja pada musim paceklik, sehingga mengharuskannya untuk meminjam modal di *pelele* (pengepul).

Peran ganda pada istri nelayan ini berdampak pada berkurangnya waktu untuk mengurus keluarga. Aktivitas istri di sektor publik mengharuskan suami untuk mampu melakukan pekerjaan rumah. Situasi ini membutuhkan kerja sama dan pembagian kerja yang berimbang antara suami dan istri untuk mencapai kesejahteraan ekonomi dan keharmonisan keluarga. Adanya indikator pembagian kerja yang tidak seimbang dapat memicu munculnya ketidakadilan dalam

pembagian kerja di wilayah pesisir. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembagian kerja suami-istri nelayan serta alasan terjadinya ketidakadilan dalam pembagian kerja disektor domestik dan publik di Desa Labuhan Haji, Lombok Timur.

Dalam konteks keluarga nelayan di Desa Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama (1) bagaimana pembagian kerja antara suami dan istri pada sektor domestik dan publik (2) Mengapa terjadi ketidakadilan dalam pembagian kerja pada keluarga nelayan?

Penelitian ini menggunakan Teori Peran. Teori peran atau dikenal dengan istilah *causal role theory* beranggapan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, setaiap orang senantiasa berusaha melakukan peran seperti yang dikehendaki orang lain, sehingga identitas seseorang dibentuk dalam rangka memberi respons dari perlakuan dan harapan orang lain (Usman, 2012). Soerjono Soekanto (2002) juga menjelaskan arti peran sebagai aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Adapun yang dimaksud dengan peran adalah (role) ialah tingkah laku yang dilakukan sesuai dengan hak dan kewajiban suatu kedudukan tertentu. Peran juga dikatan sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status (Soeroso, 2010). Menurut Linton, suatu status adalah kumpulan antara hak dan kewajiban, sedangkan peran segi dinamis suatu status.

Teori lain yang di gunakan adalah teori nature & nurture. *Nature* dalam kajian gender dapat diartikan sebagai teori yang menyatakan bahwa sifat dan gender pada seseorang tidak dapat lepas perbedaan biologis (seks). Budiman (1981) menjelaskan bahwa *Nature* adalah pembagian kerja yang didasarkan pada jenis kelamin yang timbul karena adanya faktor biologis antara laki-laki dan perempuan. Faktor tersebut dianggap secara psikologis, bahwa perempuan memiliki sifat emosional, pasif, dan submisif, sedangkan laki-laki identik dengan sifatnya yang perkasa, aktif dan agresif.

Berbeda dengan *Nature*, *Nurture* secara etimologi berarti kegiatan dalam memelihara, pelatihan, serta gabungan dari faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi kebiasaan dan ciri-ciri yang nampak. Dalam terminologi kajian gender, teori ini dimaknai sebagai teori atau

anggapan yang menyatakan bahwa perbedaan sifat maskulin dan feminim bukan ditentukan oleh perbedaan secara biologis melainkan dilihat dari adanya konstruksi sosial dan pengaruh dari faktor budaya (Lippa, 2005). *Nurture* juga diartikan sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada kondrat yang dipengaruhi oleh sosial budaya masyarakat. Sehingga pada laki-laki diberi label “maskulinitas” dan perempuan diberi label “feminim”. Perbedaan pada relasi gender ini dapat mempengaruhi peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing gender (Lubis, dkk., 2023).

Gender berbeda dengan seks yang merupakan atribut biologis. Seks bersifat kodrati dan tidak dapat dipertukarkan. Gender adalah sesuatu yang dilekatkan secara sosial dan kultural kepada laki-laki dan perempuan. Karakteristik gender meliputi sifat yang dapat dipertukarkan, berubah dari waktu ke waktu, dan berbeda antar kelas masyarakat (Fakih, 1995). Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk menurut Mansour Fakih. Bentuk-bentuk tersebut meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda ganda. Manifestasi- manifestasi ini saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain (Fakih, 2016).

- Marginalisasi adalah proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin. Hal ini terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi (Fakih, 2016). Perempuan sering memiliki lebih banyak aturan yang harus ditaati, membuat kedudukan laki-laki menjadi lebih dominan (Widayani, dkk., 2014).
  - Subordinasi adalah penilaian terhadap salah satu gender lebih rendah dari yang lain (Bhasin, 2001). Ini berasal dari perasaan superioritas laki-laki terhadap perempuan. Nilai-nilai masyarakat telah memisahkan peran gender, menempatkan perempuan pada urusan domestik dan laki-laki pada urusan publik (Nugroho, 2011).
  - Stereotipe adalah pelabelan negatif terhadap suatu kelompok atau jenis kelamin tertentu. Ini sering dilekatkan kepada kaum perempuan, berakibat menyulitkan, membatasi, dan merugikan mereka (Nugroho, 2011). Contohnya, pekerjaan perempuan sering dinilai hanya sebagai tambahan dan dibayar lebih rendah.
  - Kekerasan (*violence*) merupakan serangan terhadap fisik maupun mental psikologis seseorang. Bentuknya bisa berupa pemerkosaan, pemukulan, hingga pelecehan seksual. Pemerkosaan sering terjadi bukan karena kecantikan, melainkan karena kekuasaan dan stereotipe gender (Fakih, 2016).
  - Beban ganda sering dialami perempuan karena anggapan bahwa mereka memiliki sifat memelihara dan rajin. Ini mengakibatkan semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab perempuan (Fakih, 2016). Pekerjaan domestik sering dianggap lebih rendah dan tidak produktif secara ekonomi.
- Semua manifestasi ketidakadilan gender saling mempengaruhi dan terkait. Hal ini tersosialisasi kepada laki-laki dan perempuan sehingga dianggap sebagai kodrat. Keyakinan ini telah mengakar dalam masyarakat dan mempengaruhi pembagian peran gender (Fakih, 2016).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif untuk

menggambarkan pembagian kerja dalam rumah tangga nelayan di Desa Labuhan Haji, Lombok Timur. Metode kualitatif dipilih karena dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan studi kasus deskriptif digunakan untuk menjelaskan kesimpulan melalui penjabaran yang dikaitkan dengan teori dan temuan. Lokasi penelitian dipilih di Dusun Mandar dan Labuaji karena sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Unit analisis penelitian adalah anggota keluarga nelayan, baik suami atau istri. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri dari informan utama yakni keluarga nelayan. Kriteria informan utama meliputi profesi sebagai nelayan atau ibu rumah tangga nelayan dan memiliki pekerjaan sampingan. Sumber data meliputi data primer dari observasi dan wawancara langsung, serta data sekunder dari studi literatur dan dokumen pendukung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembagian kerja antara suami dan istri di sektor domestik dan publik, serta alasan terjadinya ketidakadilan dalam pembagian kerja. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non-partisipasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk

mengamati kegiatan sehari-hari keluarga nelayan di sektor domestik dan publik. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi tentang pembagian kerja dan pandangan suami-istri mengenai tugas masing-masing. Dokumentasi meliputi foto, rekaman suara, dan dokumen pendukung lainnya. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kondensasi data mencakup proses pemilihan, pengerucutan, penyederhanaan, peringkasan, dan transformasi data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau diagram untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data disajikan secara sistematis dan diverifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), triangulasi sumber (keluarga nelayan, perangkat desa, lembaga terkait), dan triangulasi teori (teori peran, teori *Nature* dan *Nurture* serta konsep ketidakadilan gender).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Kondisi Sosial Nelayan di Desa Labuhan Haji**

Desa Labuhan Haji adalah salah satu desa di Kecamatan Labuhan Haji yang memiliki sejarah sebagai pelabuhan keberangkatan haji dan pusat perdagangan. Masyarakatnya mayoritas beragama Islam dan beretnis Sasak, dengan beberapa etnis lain seperti Bugis/Mandar, Jawa, dan Mbojo. Meskipun beragam, masyarakat hidup rukun dan harmonis, tercermin dalam tradisi tahunan Pesta Pantai. Acara ini awalnya hanya hajatan lokal, namun berkembang menjadi atraksi wisata dengan berbagai hiburan. Dalam penyelenggaraannya, terdapat pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Solidaritas masyarakat Labuhan Haji juga terlihat dalam kegiatan sehari-hari seperti *mencirok* dan *begawe*.

*Mencirok* adalah kegiatan gotong royong untuk menaikkan perahu ke darat, yang membutuhkan tenaga banyak orang. *Begawe* adalah tradisi saling membantu dalam persiapan acara pernikahan, khitanan dan peringatan kematian. Ketika proses menyiapkan berbagai hidangan makanan terlihat perbedaan aktivitas yang dilakukan para laki-laki dan perempuan. Para perempuan bertugas dalam menyiapkan bumbu dan bahan

masakannya, kemudian laki-laki bertugas untuk mempersiapkan alat-alat yang digunakan untuk memasak dan juga bertugas memindahkan makanan yang sudah matang. Hal tersebut dilakukan secara sukarela sebagai bentuk solidaritas antar warga. Kedua kegiatan ini memperkuat ikatan sosial dan mencerminkan semangat gotong royong yang masih kuat dikalangan masyarakat Desa Labuhan Haji, tanpa memandang perbedaan etnis atau latar belakang.

### **Kondisi Ekonomi Nelayan di Labuhan Haji**

Nelayan merupakan aktivitas turun-temurun di Desa Labuhan Haji, dengan karakteristik yang terbentuk dari dinamika sumber daya laut. Selain nelayan, buruh tani dan migran juga menjadi pekerjaan umum di desa ini. Sekitar 60-70% penduduk bekerja sebagai buruh tani, nelayan, dan pekerja bangunan, dengan sebagian kecil bekerja sebagai TKW di luar negeri. Penghasilan nelayan tidak menentu karena bergantung pada hasil laut dan alat tangkap yang masih tradisional. Rata-rata penghasilan harian nelayan sekitar Rp.100.000, namun sering kali tidak mendapat hasil karena cuaca buruk. Kondisi ini menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan di Desa

Labuhan Haji, mencapai 48,15% dari total penduduk. Kepala Desa menegaskan bahwa nelayan di daerah ini tergolong ekonomi rendah karena keterbatasan waktu melaut dan peralatan yang kurang memadai.

Untuk membantu nelayan, pemerintah telah memberikan bantuan berupa perahu dan pelampung. Pemerintah desa juga memberikan modal dan membentuk kelompok pengolahan hasil laut untuk memberdayakan istri-istri nelayan. Dua kelompok yang dibentuk adalah Pawon Mandar dan Dapur Pesisir, masing-masing beranggotakan 10 orang. Namun, program pemberdayaan ini menghadapi kendala. Kurangnya minat pembeli dan belum adanya sertifikasi halal membuat produk sulit dipasarkan ke toko atau perusahaan makanan.

### **Pembagian Kerja Antara Suami Dan Istri Pada Keluarga Nelayan Di sektor Domestik Dan Publik**

Pembagian kerja dalam sektor domestik dan publik pada keluarga nelayan di Desa Labuhan Haji, khususnya di Dusun Mandar dan Labuaji, mencerminkan peran dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga, terutama suami dan istri. Sektor domestik umumnya didominasi oleh aktivitas yang dilakukan istri, sementara sektor publik lebih banyak

melibatkan suami. Namun, dalam praktiknya, terdapat juga keterlibatan istri dalam sektor publik untuk membantu perekonomian keluarga.

### **Sektor Domestik**

Dalam sektor domestik, penyiapan makanan menjadi tugas utama istri. Aktivitas ini dimulai sejak pagi hari untuk menyiapkan sarapan keluarga dan bekal suami melaut. Istri juga bertanggung jawab untuk menyiapkan makanan bagi anak-anak yang akan berangkat sekolah. Pekerjaan ini membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga para istri harus mampu membagi waktunya dengan baik.

Selain menyiapkan makanan, istri juga bertanggung jawab atas berbagai tugas rumah tangga lainnya. Mencuci pakaian dan membersihkan rumah juga menjadi tugas istri dalam sektor domestik. Kegiatan mencuci biasanya dilakukan saat pakaian sudah menumpuk atau di akhir pekan. Membersihkan rumah meliputi menyapu, mengepel, merawat tanaman, dan membersihkan perabotan rumah tangga. Di beberapa keluarga, suami ikut membantu terutama untuk pekerjaan yang membutuhkan tenaga lebih, seperti membersihkan langit-langit rumah atau memindahkan perabotan berat.

Meskipun sebagian besar pekerjaan rumah tangga dilakukan oleh istri, pengelolaan keuangan merupakan aspek krusial yang juga menjadi tanggung pasangan dalam keluarga. Pada keluarga nelayan di Desa Labuhan Haji memberikan tanggung jawab kepada istri. Para suami mempercayakan pengelolaan keuangan sepenuhnya kepada istri, termasuk penghasilan dari melaut dan pekerjaan sampingan. Istri bertugas mengatur pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah anak, tagihan listrik, dan kebutuhan lainnya. Beberapa istri bahkan menabung dalam bentuk emas untuk berjaga-jaga jika ada kebutuhan mendesak.

Di samping mengelola keuangan, istri juga memiliki pekerjaan dalam keluarga nelayan yang mencakup aspek pendidikan anak-anak dan pengambilan keputusan rumah tangga. Mendidik anak sebagian besar menjadi tanggung jawab istri, terutama dalam membantu anak mengerjakan PR di malam hari. Para istri menghadapi tantangan dalam membantu anak belajar karena keterbatasan pendidikan mereka sendiri. Dalam pengambilan keputusan rumah tangga, terutama terkait sumber nafkah, suami cenderung lebih dominan. Namun, untuk hal-hal penting lainnya, keputusan biasanya

diambil bersama antara suami dan istri.

### **Sektor Publik:**

Di sektor publik, pekerjaan utama suami adalah sebagai nelayan. Waktu melaut bervariasi, ada yang berangkat setelah magrib dan pulang pagi hari, ada pula yang berangkat dini hari. Penghasilan nelayan tidak menentu, tergantung pada kondisi cuaca dan hasil tangkapan. Biaya yang dihabiskan untuk sekali melaut cukup besar, mencapai sekitar Rp. 150.000. Sementara suami bekerja sebagai nelayan, istri juga turut berkontribusi dalam sektor publik untuk mendukung perekonomian keluarga. Istri bekerja dalam sektor public dengan bekerja sebagai penjual ikan hasil tangkapan suami. Penjualan ikan biasanya dilakukan istri di pasar tradisional. Kegiatan ini dilakukan setelah suami pulang dari melaut dan menyerahkan hasil tangkapan kepada istri. Beberapa istri juga menjual langsung ke rumah makan atau pelanggan tetap.

Untuk lebih meningkatkan pendapatan keluarga, banyak istri nelayan tidak hanya menjual ikan, tetapi juga mengembangkan usaha lain, seperti membuka warung atau berdagang di pinggir pantai. Kegiatan ini dilakukan untuk menambah penghasilan keluarga. Penghasilan dari berdagang di pinggir pantai

cukup membantu perekonomian keluarga, terutama saat musim wisatawan ramai. Beberapa istri bahkan telah menekuni pekerjaan ini selama belasan tahun.

Di samping peran istri yang semakin beragam, beberapa suami juga mencari alternatif penghasilan di luar aktivitas melaut. Beberapa suami memiliki pekerjaan sampingan sebagai tukang ojek. Pekerjaan ini biasanya dilakukan setelah mereka pulang dari melaut atau pada hari-hari ketika mereka tidak pergi melaut.

Selain menjadi tukang ojek, terdapat pula aktivitas unik dalam komunitas nelayan yang dapat menjadi sumber penghasilan tambahan. Terdapat aktivitas '*mencirok*' yang dilakukan oleh laki-laki di komunitas nelayan. *Mencirok* adalah kegiatan mengangkat perahu ke darat secara sukarela, dengan imbalan berupa uang atau ikan. Meskipun penghasilannya tidak besar, kegiatan ini membantu menambah pemasukan bagi mereka yang tidak memiliki perahu sendiri. Pekerjaan sampingan seperti *mencirok* dan menjadi tukang ojek dilakukan untuk menambah penghasilan keluarga, mengingat pendapatan dari melaut yang tidak menentu.

### **Ketidakadilan dalam Pembagian Kerja**

Berbagai aktivitas dalam

pembagian kerja pada keluarga nelayan di Desa Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur, peneliti mengidentifikasi adanya ketidakadilan dalam pembagian kerja yakni adanya beban ganda yang terjadi pada perempuan dalam rumah tangga, kondisi ekonomi, pengaruh budaya dan pendidikan.

Munculnya beban ganda ini disebabkan karena disamping istri mengerjakan pekerjaan diluar rumah dengan bekerja sebagai pedagang, dia juga harus melakukan semua pekerjaan didalam rumah rumah. Situasi tersebut tidak terjadi pada laki-laki karena laki-laki menganggap dirinya hanya memiliki tugas dalam mencari nafkah sehingga tugas didalam rumah dianggap tugas seorang istri.

Kemudian ketidakadilan dalam pembagian kerja yang terjadi selanjutnya adalah kendala ekonomi, dimana ketika kesulitan ekonomi, perempuan diminta menyikapi kondisi tersebut dengan beradaptasi. Sehingga selain mengerjakan pekerjaan didalam rumah, istri memilih untuk bekerja dengan berdagang di pinggir pantai Labuhan Haji dan menjual hasil tangkap bahkan ada juga yang merangkap menjadi anggota kader, hal ini dilakukan semata-mata hanya untuk membantu

perekonomian keluarga.

Kondisi ekonomi keluarga nelayan ini, secara tidak langsung hanya memerintahkan perempuan saja yang harus beradaptasi, sedangkan pada laki-laki pada keluarga nelayan di Labuhan Haji jarang ditemukan untuk mampu beradaptasi dengan memperbaiki atau mengubah perekonomian keluarga. Padahal untuk beradaptasi dengan kondisi perekonomian tersebut dapat dilakukan dengan menambah jam kerja, atau melakukan pengolahan dari hasil tangkap agar ikan yang didapatkan dari hasil tangkap dapat diolah menjadi makanan siap saji.

Budaya dan pendidikan menjadi alasan terjadinya ketidakadilan dalam pembagian kerja, Dimana perempuan di didik secara kultural dengan mensosialisasikan peran domestik yang dikaitkan dengan “dapur sumur kasur”. Istilah tersebut mengartikan bahwa perempuan sudah sepatutnya untuk mengurus urusan rumah tangga, tetapi karena kondisi ekonomi pada keluarga nelayan di Desa Labuhan haji membuat perempuan harus mengemban beban yang lebih banyak, sedangkan laki-laki yang lebih cenderung hanya melakukan pekerjaan diluar rumah (mencari nafkah)

tanpa ada keikutsertaan dalam melakukan pekerjaan di sektor domestik.

Hal ini menimbulkan adanya budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi didalam keluarga. Selain dari budaya patriaki yang timbul, pendidikan juga menjadi alasan terjadinya ketidakadilan dalam pembagian kerja karena dapat mempengaruhi peran didalam rumah tangga serta berpengaruh pada peluang kerja yang didapatkan. Ketika seseorang memiliki pendidikan yang lebih tinggi tentu dapat memiliki pandangan yang berbeda akan suatu hal, seperti yang terjadi pada keluarga nelayan di Desa Labuhan Haji dalam hal membantu mengerjakan tugas sekolah anak, yang lebih dominan dalam membantu anak dalam mengerjakan tugasnya adalah perempuan karena pendidikannya yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Oleh karena itu ketidakadilan gender dalam hal pendidikan dapat dilihat dari kurangnya peran laki-laki dalam membantu anak dalam mengerjakan tugas sekolahnya, sehingga terkadang hanya dibebankan pada perempuan saja karena dianggap lebih mampu untuk menyelesaikannya.

Dalam menganalisis pembagian

peran yang terjadi pada keluarga nelayan di Desa Labuhan Haji peneliti meminjam konsep Letha Dawson dan John Scanzoni, yang membagi pola relasi suami istri ke dalam empat pola yang terdiri dari *owner-property*, *head-complement*, *senior-junior partner* dan *equal partner*. Dari keempat pola tersebut, keluarga nelayan di Desa Labuhan Haji termasuk dalam pola relasi tipe *head-complement* yang mengartikan istri hanya sebagai pelengkap suami di dalam rumah tangga.

Alasan keluarga nelayan di Desa Labuhan Haji termasuk dalam tipe *head-complement* karena yang memiliki tugas utama mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah tangga adalah istri dan yang memiliki tugas utama dalam mencari nafkah adalah suami, selanjutnya istri bisa bekerja diluar rumah dengan berdagang dapat dilakukan karena atas seizin suami mengingat pada tipe ini istri masih tetap bergantung pada suami, dan terakhir adalah karena suami menyempatkan diri ketika memiliki waktu luang untuk membantu pekerjaan dalam rumah. Relasi suami istri yang terjadi pada keluarga nelayan di Labuhan Haji, hanya sebatas ikatan kontraktual bukan sebatas situasional suami dan istri tetapi menjadi bagian dari proses yang diasosiasikan oleh nilai-nilai yang ada dimasyarakat

bahwasanya masyarakat mengkonstruksikan tentang relasi suami dan istri yang ideal.

Ada kecenderungan dalam teori Nature bahwa yang membedakan antara laki-laki dan perempuan adalah struktur genetis-biologis. Dalam teori ini perempuan dianggap lebih cocok untuk mengurus rumah tangga karena memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengatur rumah tangga dengan lebih baik.

Pada keluarga nelayan di Desa Labuhan Haji, seorang laki-laki yang dianggap memiliki fisik yang lebih kuat sehingga menempatkan mereka (suami) sebagai pencari nafkah utama dengan bekerja sebagai nelayan yang bertarung dengan berbagai kondisi cuaca di tengah laut untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga.

Beda halnya dengan perempuan yang dianggap memiliki sifat keibuan atau melihat segala sesuatu dari sudut perasaan dinilai sangat sesuai dengan tugasnya merawat, mengasuh dan mendidik anak. sehingga menjadikan perempuan berada pada sektor domestik yang berurusan dalam urusan rumah tangga.

Jika dibenturkan dengan konsep Nurture, yang menganggap bahwa antara

laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan peran akibat dari sistem dan proses belajar melalui lingkungan. Artinya posisi dan tempat seorang perempuan dalam sistem kepemilikan seorang laki-laki menunjukkan bahwa kehidupannya dimiliki oleh laki-laki atau bukan miliknya sendiri. Akibatnya seorang perempuan berada pada sistem yang dikendalikan oleh laki-laki sehingga menimbulkan persepsi yang sangat memihak pada kepentingan laki-laki dan membuat perempuan tidak memiliki kendali terhadap dirinya sendiri.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, perempuan di Dusun Mandar dan Labuaji kini tidak lagi hanya menjadi ibu rumah tangga saja tetapi sudah mulai ikut serta dalam sektor publik untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja sebagai penjual ikan dan pedagang dipinggir pantai.

Alasan utama perempuan ikut dalam sektor publik karena meningkatnya kebutuhan hidup yang semakin mahal serta kurangnya pendapatan yang dihasilkan oleh suami yang bekerja sebagai nelayan sehingga mengakibatkan para ibu rumah tangga memiliki keinginan untuk ikut membantu dalam pendapatan demi memenuhi kebutuhan hidup sekaligus meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Tetapi terdapat juga suami yang memiliki pekerjaan sampingan dengan bekerja sebagai tukang ojek karena merasa penghasilan sebagai nelayan saja tidak cukup. Meskipun perempuan atau istri ikut bekerja untuk membantu suami untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, namun istri harus mengingat tugas yang diberikan di ranah domestik.

Dari pembagian kerja yang telah dianalisis dengan menggunakan konsep Nature dan Nurture, peneliti mengidentifikasi sejumlah isu-isu ketidakadilan dalam norma-norma yang diajarkan pada teori tersebut sehingga peneliti mengindikasikan adanya ketidakadilan dalam bentuk subordinasi, stereotipe, dan beban ganda. Berikut adalah tabel pembagian kerja di sektor domestik:

Tabel. 1 Pembagian Kerja Di sektor Domestik

No	Pembagian Kerja	Jenis Kelamin	
		Laki-Laki	Perempuan
1.	Menyiapkan makanan		√
2.	Mencuci pakaian		√
3.	Membersihkan rumah		√
4.	Mengelola keuangan		√
5.	Mendidik anak	√	√
6.	Pengambilan Keputusan	√	√

Dapat terlihat pada kolom yang tercentang menunjukkan bahwa sektor domestik didominasi oleh perempuan, dan minimnya keikutsertaan laki-laki di dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu pembagian kerja di sektor domestik dianggap tidak seimbang karena didominasi oleh salah satu peran saja yakni sebagai istri. Sedangkan pada sektor publik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 2 Pembagian Kerja Di sektor Publik

No	Jenis Pekerjaan	Jenis Kelamin	
		Laki-Laki	Perempuan
1.	Nelayan	√	
2.	Penjual ikan		√
3.	Pedagang		√
4.	Tukang ojek	√	
5.	Mencirok	√	

Terlihat pada tabel di atas bahwa sektor publik masih dilakukan oleh laki-laki, tetapi terlihat juga keikutsertaan perempuan dalam membantu perekonomian keluarga dengan bekerja sebagai penjual ikan dan pedagang di pinggir pantai. Dalam melakukan pekerjaannya, ternyata terjadi ketidakadilan dalam pembagian kerja antara suami dan istri, hal ini dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi dan budaya.

Adapun bentuk ketidakadilan gender dalam rumah tangga pada keluarga nelayan di Desa Labuhan Haji yakni

*pertama* adalah munculnya subordinasi yang berarti suatu keyakinan yang menganggap salah satu jenis kelamin lebih penting atau lebih utama dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Dalam sektor domestik yang berkaitan dengan pekerjaan mengurus rumah didominasi oleh perempuan, karena perempuan dianggap lebih mampu dan telaten dalam mengurus hal tersebut. Sedangkan di sektor publik yang berurusan dengan mencari nafkah yang diutamakan adalah laki-laki.

Antara sektor domestik dan publik sebenarnya dapat dilakukan oleh keduanya, namun ketika laki-laki diberi tanggungjawab untuk melakukan pekerjaan di sektor domestik seperti membersihkan rumah, mencuci pakaian dan tugas lainnya dipandang sebagai bukan pekerjaan karena alasan ekonomi semata dan akibatnya istri yang telah melakukan pekerjaan rumah tangga tidak dinilai bekerja.

Berbeda dengan pekerjaan produksi (publik) yang dapat menghasilkan uang. Uang berarti kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang, sehingga memiliki akses yang lebih besar ke sumber-sumber produksi, dan berarti status yang dimiliki cukup tinggi di masyarakat. Hal ini dapat mempengaruhi munculnya ketidakadilan

gender yang *kedua* yakni stereotip yang diberikan kepada suami maupun istri.

Ketika para suami yang ada di Desa Labuhan Haji ikut membantu pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah sering disebut “*pelok lek seninak*” yang artinya takut kepada istri selain mendapatkan label “suami takut istri” terkadang juga disebut “*bencong*” yang berarti banci karena dianggap melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh perempuan.

Tidak hanya suami yang mendapatkan label negatif/stereotip, istri juga sering dikatakan “*kasoran*” yang berarti melangkahi”, maksudnya melangkahi disini adalah tidak sopan karena melangkahi peran suami. Hal ini dapat ditemukan pada aktivitas mencari nafkah yang dilakukan oleh istri nelayan di Desa Labuhan Haji ketika istri mendapatkan penghasilan yang lebih banyak dari hasil berdagang di pinggir pantai dibandingkan dengan penghasilan suami sebagai nelayan, terlebih lagi ketika sedang libur untuk melaut dan hanya mengandalkan pendapatan dari istri saja.

Selain itu ketika istri tidak melakukan pekerjaan rumah seperti memasak dianggap sebagai “istri yang tidak berbakti/menyalahi aturan”. Adanya

label yang diberikan kepada istri maupun suami dapat mempengaruhi ketidakseimbangan pembagian kerja dalam rumah tangga.

*Ketiga*, munculnya beban ganda pada pembagian kerja yang dilakukan pada keluarga nelayan di Desa Labuhan Haji. Beban ganda ini biasanya disebabkan karena kurangnya kesadaran pada masing-masing peran yang dimiliki di dalam keluarga. Pekerjaan urusan rumah tangga yang sering diberikan sepenuhnya kepada perempuan adalah mengasuh anak. Mengasuh anak adalah pekerjaan yang tidak hanya dilakukan oleh para istri saja namun dapat dilakukan oleh para suami ketika memiliki waktu luang, begitupun juga dalam hal membersihkan rumah dan pekerjaan rumah tangga lainnya.

Para suami seharusnya mampu meluangkan waktu ketika setelah selesai melaut dengan bermain bersama anak, berbincang dsb. Namun di dalam kehidupan masyarakat di Desa Labuhan haji masih tertanam bahwa sektor domestik menjadi ranah perempuan. Hal tersebut tentu menyebabkan beban ganda istri menjadi meningkat karena para istri nelayan di Dusun Mandar dan Labuaji juga ikut berperan di sektor publik untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan

bekerja sebagai penjual ikan atau dengan berdagang di pinggir pantai. Sehingga tidak heran jika istri mengeluh lelah karena harus melakukan beberapa pekerjaan dalam satu waktu.

### **Kesimpulan**

Pembagian kerja antara suami dan istri pada keluarga nelayan di Desa Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur tidak seimbang. Hal ini terlihat pada aktivitas domestik yang masih didominasi oleh perempuan, misalnya saja dalam hal menyiapkan makanan, mengurus anak, mengelola keuangan, dan mencuci pakaian. Minimnya keikutsertaan suami di sektor domestik disebabkan karena setelah melaut para suami memanfaatkan waktunya untuk beristirahat. Selain itu, dalam pelaksanaan pembagian kerja juga sering dipengaruhi oleh jenis kelamin yakni laki-laki diletakkan pada sektor publik dan perempuan berada pada sektor domestik.

Walaupun keikutsertaan suami di sektor domestik sangat minim ditemui, tetapi terkadang ketika libur melaut para suami menyempatkan diri untuk membantu urusan rumah tangga seperti membersihkan rumah atau bermain dengan anak.

Pembagian kerja yang tidak seimbang pada keluarga nelayan di Desa Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur dipicu oleh kondisi ekonomi karena sebelum melaut para suami membutuhkan biaya sehingga mengharuskannya untuk meminjam modal di pelele (pengepul), kemudian terjadinya beban ganda pada istri, serta faktor budaya dan pendidikan. Faktor-faktor tersebut memunculkan ketidakadilan gender dalam rumah tangga berupa subordinasi, stereotip dan beban ganda. Bentuk subordinasi yang terjadi pada keluarga nelayan di Desa Labuhan Haji adalah anggapan terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan di sektor domestik yang dinilai bukan sebagai pekerjaan karena tidak adanya penghasilan berupa uang karena melakukan tugas tersebut. Selain itu terjadi stereotip pada suami yang disebut “suami takut istri, dan istri disebut “tidak berbakti / menyalahi aturan”, kemudian terjadi juga beban ganda (double burden) di dalam keluarga nelayan Labuhan Haji. Para istri harus mengemban dua pekerjaan sekaligus yakni bekerja sebagai sebagai penjual ikan dan pedagang di pinggir pantai sekaligus melakukan urusan di dalam rumah atau domestik.

### **Daftar Pustaka**

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu*

- Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- BPS, Badan. Pusat Statistik. (2020). Presentase Penduduk Miskin Provinsi NTB. Dipetik Oktober 12, 2023, dari <https://ntb.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/701/maret-2020---persentase-penduduk-miskin-provinsi-ntb-mencapai-13-97-persen.html>
- Budiman, A. (1981). *Pembagian Kerja Secara Seksual*. PT. Gramedia.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif*. Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif : komunikasi, ekonomi, kebijakan publik dan ilmu sosial lainnya (2nd ed.)*. Prenada Media Group.
- Dahuri, R., Rais, J., & Sitepu, M. (1966). *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. PT. Pradnya Paramita.
- DKP, Dinas. Kelautan dan perikanan. (2020). Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Dipetik Oktober 2, 2023, dari [https://kelkan.lomboktimurkab.go.id/download.php?file=96LAKIP%20DINAS%20KELAUTAN%20DAN%20PERIKANAN%202020\\_compressed.pdf](https://kelkan.lomboktimurkab.go.id/download.php?file=96LAKIP%20DINAS%20KELAUTAN%20DAN%20PERIKANAN%202020_compressed.pdf)
- Departemen, P. N. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Denzin, N. K. (2009). *Hand Book Qualitatif Research (1nd ed.)*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Fakih, M. (1995). *Menggeser konsepsi gender dan transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.
- Fakih, M. (2016). *Analisi Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Ilyasa, F., Zid, M., & Miarsyah, M. (2020). Pengaruh Eksploitasi Sumber Daya Alam Perairan Terhadap Kemiskinan Pada Masyarakat Nelayan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan*, 43-58.
- Jakaria, Rispawati, & Jahiban, M. (2020). Pelayanan Publik Perangkat Desa Terhadap Kepuasan Masyarakat Dalam Pembuatan Kk (Studi Deskriptif Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, VII, 76-87.
- Jhon M, E., & Shadily, H. (2005). *Kamus Inggris-Indonesia: An English - Indonesian dictionary*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma, N. (2021). Pembagian Kerja Antara Suami dan Istri dalam Rumah Tangga Nelayan (Studi di Kampung Nelayan Pondok Perasi Kelurahan Bintaro). *Resiprokal*, III, 45-57.
- Lippa, R. (2005). *Gender, Nature, and Nurture* (2nd ed.). New Jersey: Lawrance Erlbaum Associates Inc.
- Lubis, A. F., Abidin, S., & Achiriah. (2023). Analisis Semiotika Diskriminasi Gender Pada Film Kim Ji Young, Born 1982. *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol.2, 1757- 1764.
- Megawangi, R. (1999). *Membicarakan Berbeda ?: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Mizan.
- Miles, Huberman, & Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications.
- Moleong, L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (1992). *Instrumen penelitian sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Univeristy Press.
- Nawawi, H. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press.
- Putri, D. P., & Lestari, S. (2015).

- Pembagian Peranan Dalama Rumah Tangga Pada Pasangn Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85.
- Sari, R. P., Gigentika, S., & Pramesthy, T. D. (2020). Identifikasi Komoditas Unggulan Perikanan Di Kabupaten Lombok Timur. *Aurelia Journal (Authentic Research of Global Fisheries Application Journal)*, 1, 71-82.
- Sarniati, Juhaepa, & Supiyah, R. (2020). Pola Pembagian Kerja Pada Keluarga Nelayan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Pada Penjual Ikan Asap di Desa Malalanda Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara). *Jurnal Masyarakat Pesisir dan Pedesaan*, 2, 174-182.
- Setyari, A. D., Poedjosedarmo, S., & Wijana, I. (2019). Pola Komunikasi Perempuan Pesisir di Ranah Perdagangan Ikan, Potret Kesetaraan Gender Melalui Bahasa (Studi Kasus pada Masyarakat Pesisir Desa Pgerwetan, Kabupaten Jember).
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soeroso, M. H. (2010). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Yuridis-Vitimologi*. Sinar Grafika.
- Statistik, (Badan Pusat Statistik). Data BPS. Dipetik Juli 11, 2024, dari <https://ppukab.bps.go.id/subject/29/perumahan.htm>
- Usman, S. (2012). *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waidayani, Diska, N., & Hartati, S. (2014). Kesetaraan dan Ketidakadilan Gender dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomologis terhadap Penulis Perempuan Bali. *Jurnal Psikologi*, XIII, 149-162.p
- Wanto, A. H. (2017). Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City. *Journal of Public Sector Innovations*, II, 39-43.